

# VERBA BERPELENGKAP DALAM BAHASA INDONESIA SUATU KAJIAN STRUKTUR DAN SEMANTIK

Eni Karlieni  
Fakultas Sastra Unpad Bandung

## Abstract

This research study attempts to describe morphological forms of verbs with complements in Indonesian and their syntactic and semantic characteristics.

The method employed in this study was the descriptive one, which was synchronically applied. The data sources were Indonesian textbooks for elementary schools, junior high schools, and senior high schools, besides newspapers such as *Kompas*, *Republika* and *Pikiran Rakyat*.

Morphologically, verbs with complements can be free verb bases, derived verbs, and reduplicated verbs. On the basis of their syntactic characteristics, the verbs can be those with noun complements (noun phrases), verbals (verbal phrases), adjectives (adjectival phrases), adverbials (adverbial phrases), and numbers (numeral phrases). On the basis of their semantic characteristics, the verbs can be classified into punctual verbs, dynamic verbs, and static verbs.

Keywords: argument, complement, constituent

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Verba (V) mempunyai kedudukan yang utama karena peranannya dalam kalimat dan kekayaan bentuk-bentuknya (Coolsma, 1985:80). Kedudukan yang sentral tersebut akan menentukan hadirnya ko-konstituen (argument), baik konstituen praverba maupun konstituen postverba. Jumlah ko-konstituen yang harus hadir dalam sebuah klausa sangat bergantung pada struktur semantik verba. Struktur semantik verba dapat pula menentukan jenis ko-konstituen dan relasi yang terjalin antara verba dengan kokonstituen tersebut.

Menurut Kridalaksana (1990:51-58) dan Moeliono (1997:139) berdasarkan banyak argument, verba dibedakan atas verba monotransitif {verba yang diikuti satu objek (dua argument)}, verba bitransitif {verba yang diikuti objek dan pelengkap (tiga argument)}, dan verba

ditransitif (verba yang objeknya tidak muncul). Verba intransitif dibedakan atas verba semitransitif (verba berpelengkap wajib), verba taktransitif (verba tak berpelengkap), dan verba semitransitif-taktransitif (verba manasuka).

Perhatikan contoh-contoh berikut!

- (1) Mahasiswa *membuat karangan ilmiah*
- (2) Istana itu *berlantaikan marmer*
- (3) Keluargaku *tinggal di Bandung*
- (4) Wajah-wajah muda *tertunduk lesu*

Verba-verba di atas memperlihatkan bentuk, perilaku sintaktis, dan perilaku semantik yang berbeda-beda. Verba *membuat* diikuti konstituen posverba berupa objek berkategori frasa nominal, verba *berlantaikan* diikuti pelengkap yang bersifat wajib berkategori nomina, verba *tinggal* diikuti keterangan yang bersifat wajib berkategori frasa preposisional, dan verba *tertunduk* diikuti

keterangan (mirip pelengkap) bersifat manasuka berkategori adjektiva. Jalinan antara verba dengan konstituen praverba (dalam hal ini subjek) termasuk verba antiaktif dan verba antipasif.

Jenis pengisi predikat verba berpelengkap sangat bervariasi. Secara morfologis, verba tersebut dapat diisi oleh verba dasar dan turunan. Kehadiran konstituen posverba dapat diisi oleh bermacam-macam kategori. Kehadiran konstituen posverba ada yang bersifat takwajib, wajib, dan manasuka. Beranjak dari hal itu, penelitian terhadap verba berpelengkap menarik untuk dikaji.

## 2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. mengkaji dan mendeskripsikan bentuk morfologis verba berpelengkap dalam bahasa Indonesia;
- b. mengkaji dan mendeskripsikan perilaku sintaktis verba berpelengkap dalam bahasa Indonesia;
- c. mengkaji dan mendeskripsikan perilaku semantis verba berpelengkap dalam bahasa Indonesia.

## 3. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, pelengkap dipahami sebagai bagian dari predikat verba yang melengkapi verba tersebut. Verba di sini bukan verba transitif, melainkan verba semitransitif (bagian dari verba intransitif).

Menurut Sugono dan Titik (1990:34) verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dalam kalimat pasif nomina itu dapat berfungsi sebagai subjek.

Menurut Kridalaksana (1990:49) berdasarkan bentuknya, verba dibedakan atas (1) verba yang berupa morfem bebas dan (2) verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, atau berupa

paduan leksem. Namun, penelitian ini hanya membahas verba yang berupa morfem bebas dari verba turunan yang mengalami afiksasi dan reduplikasi.

Dari segi perilaku sintaktis, Moe-liono (1997) berpendapat bahwa verba intransitif terdiri atas (a) verba semitransitif yaitu verba yang berpelengkap wajib, (b) verba taktransitif yaitu verba yang tidak berpelengkap manasuka.

Tadjuddin (1993:25) melihat verba dari segi semantis. Berdasarkan makna keaspekan verba bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu (1) verba pungtual, (2) verba aktivitas, (3) verba statis, dan (4) verba statif.

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu bersifat sinkronis. Penggunaan metode deskriptif-sinkronis dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami, sehingga menghasilkan pemerian data bahasa yang aktual (Djajasudarma, 1993:7). Data yang dikaji bersumber pada bahasa Indonesia tulis. Sumber data diambil dari buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia SD, SLTP, SMA. Di samping itu, digunakan pula surat kabar *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, dan *Republika*.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Bentuk Verba Berpelengkap

Verba berpelengkap berdasarkan bentuk morfologisnya dapat diklasifikasikan menjadi verba bentuk dasar dan verba bentuk turunan. Verba bentuk turunan yang dibentuk melalui proses afiksasi disebut verba berafiks, sedangkan verba bentuk turunan yang dibentuk melalui proses reduplikasi disebut verba bereduplikasi.

### a. Verba Bentuk Dasar

Berikut ini contoh-contoh klausa berpelengkap yang verbanya berupa bentuk dasar.

(5) Pasien *minum* obat

(6) Mereka *makan* sagu

Verba *minum* (5) dan *makan* (6) pada klausa di atas tergolong verba dasar. Verba-verba tersebut merupakan bentuk yang mempunyai makna mandiri walaupun tanpa imbuhan. Verba-verba tersebut disebut verba aus (verba zero).

### b. Verba Bentuk Turunan

Verba turunan artinya verba yang telah mengalami proses morfemis, baik melalui afiksasi maupun reduplikasi. Dalam hal ini, verba turunan yang dibentuk melalui proses afiksasi disebut verba berafiks, sedangkan verba turunan yang dibentuk melalui proses reduplikasi disebut verba bereduplikasi.

### c. Verba Berafiks

Afiks bahasa Indonesia meliputi prefiks, infiks, sufiks, gabungan afiks, dan konfiks. Verba berpelengkap berafiks sebagian besar dibentuk dengan prefiks, konfiks, dan gabungan afiks (prefiks dan sufiks). Pembentukan verba berpelengkap khususnya dan konstruksi verba-verba lain pada umumnya dengan infiks tidak produktif. Sementara itu, sufiks sebagai pembentuk verba berpelengkap biasanya disertai pula dengan prefiks, atau merupakan gabungan afiks.

Verba berpelengkap berafiks pada umumnya melibatkan prefiks *me(N)-*, *be(R)-*, dan *te(R)-*, gabungan afiks *me(N)-kan*, *me(N)-I*, *ber-an*, dan *ke-an*.

#### 1) Verba Berpelengkap Berprefiks *Me(N)-*

Berikut ini contoh-contoh kalimat verba berpelengkap berprefiks *me(N)-*.

(7) Kurniawan banyak *merokok* kretek

(8) Mereka akan *menujuh* hari kematian orang tuanya

(9) Mereka *menjadi* salah satu pemain top ganda

(10) Ibnu Sutowa sudah *meninggal* dunia

Verba *merokok* (7), *menujuh* (8), *menjadi* (9), dan *meninggal* (10), pada klausa-klausa di atas tergolong verba berpelengkap. Verba-verba tersebut masing-masing dibentuk dari prefiks *me(N)-* dengan bentuk dasar. Verba *merokok* dibentuk oleh bentuk dasar *rokok* berkategori nomina, verba *menujuh* dibentuk oleh bentuk dasar *tujuh* berkategori numeralia, verba *menjadi* dibentuk oleh bentuk dasar *jadi* dan verba *meninggal* dibentuk dari bentuk dasar *tinggal* berkategori verba. Dengan demikian, bentuk verba berpelengkap berafiks *me(N)-* dapat bergabung dengan bentuk dasar berkategori nomina, verba, dan numeralia.

#### 2) Bentuk Verba Berpelengkap Berprefiks *be(R)*

Berikut ini adalah contoh-contoh klausa dengan verba berpelengkap yang berprefiks *be(R)-*.

(11) Mereka *berdagang* makanan

(12) Kabinet ini *berumur* kurang dari setahun

(13) Kuda dan sapi *berkaki* empat

Verba *berdagang* (11), *berumur* (12), dan *berkaki* (13) dalam klausa-klausa di atas tergolong verba berpelengkap. Verba-verba tersebut masing-masing dibentuk dari prefiks *ber-* dengan bentuk dasar *dagang* yang berkategori verba, *umur* dan *kaki* yang berkategori nomina.

#### 3) Bentuk Verba Berpelengkap Berprefiks *te(R)-*

Berikut ini contoh-contoh klausa verba berpelengkap yang berprefiks *te(R)-*.

(14) Bintang film itu *termasuk* gadis yang baik

(15)... pronogisnya pun tidak *terlampau* baik

Verba *termasuk* (14) dan *terlampau* (15) yang terdapat di dalam klausa-klausa di atas tergolong verba berpelengkap. Verba-verba tersebut masing-masing dibentuk dari prefiks *ter-* dengan bentuk dasar *masuk* dan *lampau* yang berkategori verba.

#### 4) Bentuk Verba Berpelengkap Berafiks *me(N)-i*

Berikut ini contoh-contoh klausa dengan verba berpelengkap yang berafiks *me(N)-*.

(16)Kamu *menyamai* kepandaian-nya

(17)Lina *menyerupai* ibunya

Verba *menyamai* (16) dan *menyerupai* (17) dalam klausa-klausa di atas tergolong verba berpelengkap. Verba *menyamai* dibentuk dari afiks *me-i* dengan bentuk dasar *sama* yang berkategori adjektiva dan verba *menyerupai* dibentuk dari afiks *me-i* dengan bentuk dasar *rupa* yang berkategori nomina.

#### 5) Verba Berpelengkap Berafiks *me(N)-kan*

Berikut ini contoh-contoh klausa verba berpelengkap yang berafiks *me(N)-kan*.

(18)Pematokan itu *merupakan* puncak ketidakpuasan

(19)Kemenangannya akan *menggem-  
birakan* semua pihak

Verba *merupakan* (18) dan *menggem-  
birakan* (19) dalam klausaklausa di atas tergolong verba berpelengkap. Verba-verba tersebut masing-masing dibentuk dari afiks *me(N)-kan* dengan bentuk dasar *rupa* yang berkategori nomina dan *gembira* berkategori adjektiva.

#### 6) Verba Berpelengkap Berafiks *be(R)-kan*

Berikut ini contoh-contoh klausa verba berpelengkap berafiks *ber-kan*.

(20)Buku ini *berdasarkan* kurikulum

(21)Pemuda itu *bermandikan* kerin-  
gat

Verba *berdasarkan* (20) dan *bermandi-  
kan* (21) tergolong verba berpelengkap. Verba-verba tersebut dibentuk dari afiks *ber-kan* dengan bentuk dasar *dasar* yang berkategori nomina dan bentuk dasar *mandi* yang berkategori verba. Proses pembentukan kedua verba di atas berbeda. Pada kata *berdasarkan*, afiks *ber-* menempel lebih dahulu pada bentuk dasar *dasar* menjadi *berdasar* kemudian sufiks *-kan* menempel pada bentuk itu menjadi *berdasarkan*, sedangkan pada verba *bermandikan*, sufiks *-kan* menempel lebih dulu pada bentuk dasar menjadi *mandikan*, kemudian prefiks *ber-* bergabung pada bentuk itu menjadi *bermandikan*. Proses pembentukan kata kata tersebut secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

dasar → berdasar → berdasarkan  
mandi → mandikan → bermandi-  
kan

#### 7) Bentuk Verba Berpelengkap Berafiks *be(R)-an*

Berikut ini contoh-contoh klausa verba berpelengkap yang berafiks *be(R)-*.

(22)Mereka *berlangganan* harian  
Kompas

(23)Guru-guru *berpakai*an putih-  
putih

Verba *berlangganan* (22) dan *berpakai-  
an* (23) tergolong verba berpelengkap. *Ber-an* pada kata-kata tersebut tidak menempel secara serempak, tetapi secara bertahap. Sufiks *-an* menempel lebih dahulu pada bentuk dasar *langgan* yang berkategori verba menjadi *langganan* dan *pakai* yang berkategori verba menjadi *pakaian*, kemudian prefiks *ber-* menempel

pel pada bentukan itu menjadi *berlangganan* dan *berpakaian*. Proses pembentukan kata-kata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

langgan → langganan → berlangganan

pakai → pakaian → berpakaian

### 8) Bentuk Verba Berpelengkap Berkonfiks *ke-an*

Berikut ini contoh-contoh klausa verba berpelengkap yang berkonfiks *ke-an*.

(23)... mereka *keracunan* ikan kembung

(24)Jiwanya telah beberapa kali *kerasukan* roh jahat

(25)Penduduk desa *kekurangan* bahan makanan

Verba *keracunan* (24), *kerasukan* (25), dan *kekurangan* (26) tergolong verba berpelengkap. Verba-verba tersebut dibentuk oleh konfiks *ke-an* dengan bentuk dasar *racun* berkategori nomina, *rasuk* berkategori verba, dan *kurang* berkategori adverbial. Ciri bahwa *ke-an* itu konfiks terbukti dengan tidak berterimanya bentuk-bentuk seperti *\*keracun*, *\*racunan*, *\*kerasuk*, *\*rasukan*, *\*kekurang*, *\*kuranagan*.

### d. Verba Bereduplikasi

Berikut ini contoh-contoh klausa verba berpelengkap yang verbanya bereduplikasi.

(27)Anak manja itu *berpura-pura* sakit

(28)Penonton *bersorak-sorai* kegirangan

(29)Ia tak sanggup *berkata-kata* lagi

(30)Gadis itu *tersipu-sipu* malu

Verba-verba di atas dibentuk secara reduplikatif. Verba *berpura-pura* (27) berpola *prefiks+(dasar+dasar)* yang diturunkan dari *pura-pura* (reduplikasi fonologis) kemudian ditambah prefiks *be(R)-*. Verba *bersorak-sorai* (28), *berkata-*

*kata* (29), dan *tersipu-sipu* (30) berpola *(prefiks+dasar)+dasar*. Verba *bersorak-sorai* diturunkan dari *bersorak* kemudian mengalami perubahan bunyi, verba *berkata-kata* diturunkan dari *berkata* yang kemudian diikuti oleh bentuk dasar *kata*, verba *tersipu* yang kemudian diikuti oleh bentuk dasar terikat *sipu*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara morfologis bentuk verba berpelengkap dapat diisi oleh verba dasar bebas, verba turunan, dan verba bereduplikasi. Verba turunan berafiks dapat dibentuk oleh afiks *me-(N)-* dengan bentuk dasar nomina, verba, dan numeralia, *be(R)-* dengan bentuk dasar nomina dan verba, *te(R)-* dengan bentuk dasar verba, *me(N)-i* dengan bentuk dasar nomina dan adjektiva, *me(N)-kan* dengan bentuk dasar nomina dan adjektiva, *be(R)-kan* dengan bentuk dasar nomina dan verba, *be(R)-kan* dengan bentuk dasar verba, dan konfiks *ke-an* dengan bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Verba bereduplikasi dapat dibentuk melalui afiksasi dengan pola *prefiks+(dasar+dasar)* dan melalui perubahan bunyi dengan pola *(prefiks+dasar)+dasar*.

## 2. Perilaku Sintaktis Verba Berpelengkap

Berdasarkan perilaku sintaktis, verba berpelengkap dapat dibedakan atas verba berpelengkap wajib dan verba berpelengkap manasuka.

### a. Verba Berpelengkap Wajib

Verba berpelengkap wajib tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba berpelengkap wajib artinya verba tersebut diikuti konstituen pelengkap (bukan objek).

Moeliono (1997:138) menyebut verba berpelengkap dengan dua argumen ini dengan istilah verba semitransitif. Verba

semitransitif ialah verba intransitif yang memerlukan konstituen pelengkap di belakang predikat verbanya.

### 1) Verba Berpelengkap Nominal (Frasa Nominal)

Berikut ini contoh-contoh klausa berpelengkap nomina (frasa nominal).

- (31) ... teman karib berkirim *surat* kepada saya
- (32) Lina menyerupai *ibunya*
- (33) Pancasila merupakan *dasar negara Republik Indonesia*
- (34) Mereka menjadi *salah satu pemain top ganda*
- (35) Pemuda itu bermandikan *keringat*

Konstituen posverba pada klausa (31) sampai dengan (35) berfungsi sebagai pelengkap. Pelengkap klausa-klausa tersebut adalah kata *surat*, *ibunya*, dan *keringat* yang berkategori nomina dan frasa *dasar negara Republik Indonesia* dan *salah satu pemain top ganda* yang berkategori nomina.

### 2) Verba Berpelengkap Verba

Berikut ini contoh-contoh klausa berpelengkap verba.

- (36) Laki-laki itu kedapatan *mencuri*
- (37) Anak itu ketahuan *merokok*

Verba *kedapatan* (36) dan *ketahuan* (37) dalam klausa di atas diikuti konstituen posverba *mencuri* dan *merokok* yang berkategori verb.

### 3) Verba Berpelengkap Adjektiva

Berikut ini contoh-contoh klausa berpelengkap adjektiva.

- (38) Hatinya bertambah *bulat*
- (39) Ia kelihatan *baik*
- (40) Anak manja itu berpura-pura *sakit*

Verba *bertambah* (38), *kelihatan* (39), dan *berpura-pura* (40) diikuti konstituen posverba berupa pelengkap *bulat*, *baik*, dan *sakit* yang berkategori adjektiva.

### 4) Verba Berpelengkap Numeralia (Frasa Numeral)

Berikut ini contoh-contoh klausa berpelengkap numeralia (frasa numeral).

- (41) Kekayaannya berjumlah *milyaran rupiah*
- (42) Ruangan itu beralaskan *sehelai tikar*

Verba *berjumlah* (41) dan *beralaskan* (42) dalam klausa di atas diikuti konstituen posverba berupa pelengkap *milyaran rupiah* dan *sehelai tikar* yang berkategori frasa numeral.

Verba-verba dalam klausa (31) sampai dengan (42) diikuti oleh konstituen posverba berupa pelengkap. Pelengkap pada klausa-klausa tersebut berupa kata atau frasa yang berkategori nomina, verba, adjektiva, atau numeralia. Dikatakan sebagai pelengkap karena konstituen posverba tersebut tidak mungkin dapat diubah menjadi subjek bila klausa dipasifkan. Posisi pelengkap pun bersifat statis, tidak mungkin dapat dipermutasikan dan tidak dapat disubstitusi dengan *-nya*. Kehadiran konstituen posverba tersebut bersifat wajib hadir. Bila pelengkap dihilangkan klausa menjadi tidak berterima.

Berdasarkan data yang ditemukan, klausa berpelengkap wajib itu berupa klausa dengan predikat verba kopulatif, seperti terdapat dalam (33) dan (34). Menurut Kridalaksana (1993:121), *copula* (*copula*, *copulative verb*, *equation verb*, *catenative verb*, *connector*) adalah verba yang menghubungkan subjek dengan komplemen, misalnya *ing be*, *seem*, *become*, dan lain-lain dan verba kopulatif ialah verba yang berpotensi untuk dihilangkan tanpa mengubah konstruksi yang bersangkutan, misalnya *menjadi*, *merupakan* (1993:227).

Dalam penelitian ini, kata kopulatif hanya bersifat verbal, yaitu *menjadi* dan *merupakan* (Verhaar, 1997:95). Verba ko-

pulatif tergolong verba semitransitif karena mempunyai dua argument, yaitu subjek dan pelengkap yang bersifat wajib.

### b. Verba Berpelengkap Manasuka

Pelengkap yang bersifat manasuka kehadirannya bersifat opsional, boleh ada boleh juga tidak ada. Meskipun pelengkap dihilangkan, klausa tetap diterima. Menurut Moeliono (1997:261) verba semacam ini tergolong verba semitransitif taktransitif, yaitu verba intransitif yang mempunyai pelengkap, tetapi pelengkap itu tidak bersifat wajib.

#### 1) Verba Berpelengkap Nomina (Frasa Nominal)

Berikut ini contoh-contoh klausa berpelengkap nomina (frasa nominal).

(43) Ayah berdagang *barang-barang antik*

(44) Mereka berlangganan *harian Kompas*

(45) Jiwanya telah berkali-kali keraskan *roh jahat*

(46) Penonton bersorak-sorai *kegirangan*

Verba *berdagang* (43), *berlangganan* (44), *kerasukan* (45), *bersorak-sorai* (46) diikuti konstituen posverba berupa pelengkap. Pelengkap dalam klausa-klausa di atas adalah *barang-barang antik*, *harian Kompas*, *roh jahat* berkategori frasa nominal, dan *kegirangan* berkategori nomina.

#### 2) Verba Berpelengkap Verba (Frasa Verbal)

Berikut ini contoh-contoh klausa berpelengkap verba (frasa verbal)

(47) Mereka berjalan *menyusuri lorong-lorong gelap itu*

(48) Negara kita akan tumbuh *menjadi negara besar di dunia*

(49) Ayah mulai berhenti *merokok*

Verba *berjalan* (47), *tumbuh* (48), dan *berhenti* (49) diikuti konstituen posverba

berupa pelengkap. Pelengkap dalam klausa-klausa di atas adalah *menyusuri lorong-lorong gelap itu*, *menjadi negara besar di dunia* berkategori frasa verbal, dan *merokok* berkategori verba.

#### 3) Verba Berpelengkap Adjektiva

Berikut ini contoh-contoh klausa berpelengkap adjektiva.

(50) Pak Raden dalam serial si Unyil berkumis *tebal*

(51) Bajunya berwarna *kuning*

(52) Guru-guru berpakaian *putih-putih*

Verba *berkumis* (50), *berwarna* (51), dan *berpakaian* (52) diikuti konstituen posverba berupa pelengkap. Pelengkap dalam klausa-klausa di atas adalah *tebal*, *kuning*, dan *putih-putih* berkategori adjektiva.

#### 4) Verba Berpelengkap Adverbia (Frasa Adverbial)

Berikut ini contoh-contoh klausa berpelengkap adverbial (frasa adverbial).

(53) Mereka diam *sebentar*

(54) UUDS tidak berlaku *lagi*

(55) Tabrakan maut itu terjadi *Jumat malam*

Verba *diam* (53), *berlaku* (54), dan *terjadi* (55) diikuti konstituen posverba berupa pelengkap. Pelengkap dalam klausa-klausa di atas *seben tar*, *lagi*, dan *Jumat malam* berkategori adverbia (frasa adverbial).

#### 5) Verba Berpelengkap Numeralis (Frasa Numeral)

Berikut ini contoh-contoh klausa berpelengkap numeralia (frasa numeral).

(56) Laki-laki itu beristri *tiga*

(57) Kuda dan sapi berkaki *empat*

(58) Seekor ayam bertelur *sebutir sehari*

Verba *beristri* (56), *berkaki* (57), dan *bertelur* (58) diikuti konstituen posverba

berupa pelengkap. Pelengkap dalam klausa-klausa di atas *tiga*, *empat*, dan *sebutir sehari* berkategori numeralia (frasa numeralia).

Verba pada klausa (43) sampai dengan (58) diikuti konstituen yang berupa pelengkap. Pelengkappelengkap tersebut dapat berkategori nomina (frasa nominal), verba (frasa verbal), adjektiva (frasa adjektival), adverbial (frasa adverbial), numeralia (frasa numeral). Kehadiran pelengkap dalam klausa-klausa di atas bersifat manasuka. Pelengkap yang bersifat manasuka mempunyai kemiripan dengan keterangan. Keterangan mempunyai salah satu ciri yang bersifat bukan inti klausa sehingga kehadirannya bersifat mana suka, ia bisa ada ataupun tidak ada. Namun, ciri lain keterangan yaitu mempunyai tempat bebas dan cakupan senantiasa lebih luas (meliputi seluruh klausa), tidak dimiliki oleh pelengkap yang bersifat mana suka. Pelengkap yang bersifat manasuka tidak dapat dipermutasikan di antara subjek dan predikat atau di depan subjek. Jadi, posisinya bersifat statis, hanya terletak setelah predikat.

- Mereka berdagang barang-barang antik
- \* Mereka barang-barang antik berdagang
- \* Barang-barang antik mereka berdagang

### 3. Perilaku Semantis Verba

Perilaku semantis verba berpengkap dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan makna inheren verba. Makna inheren verba meliputi verba pungtual, verba aktivitas, verba statis, dan verba statif.

#### a. Verba Pungtual

Berkut ini contoh-contoh klausa verba pungtual.

- (59) Kakek *batuk* kering

(60) Dia *mengangguk* tanda setuju

Verba *batuk* (59) dan *mengangguk* (60) tergolong verba pungtual karena keberlangsungan situasinya dalam waktu sekilas. Verba tersebut tidak gramatikal bila bergabung dengan kata *sedang*, *mulai*, atau *selesai*. Verba pungtual mempunyai ciri-ciri nondinamis, nonduratif, telik, dan homogen.

#### b. Verba Aktivitas

Berikut ini contoh-contoh klausa verba aktivitas.

(61) *Mia makan* mangga mentah

(62) Mereka *berjalan* menyusuri lorong-lorong gelap itu

Verba *makan* (61) dan *berjalan* (62) tergolong verba aktivitas. Ciri-ciri verba perbuatan ialah selain dapat berdistribusi dengan kata *selesai/usai*. Dalam distribusinya dengan kata *sedang*, verba perbuatan bermakna progresif, menyatakan 'perbuatan sedang berlangsung'; dan dalam distribusinya dengan kata *selesai/usai*, verba perbuatan bermakna perfektif, yaitu menyatakan bahwa 'perbuatan itu telah selesai dilakukan'. Dengan demikian, kalimat (61) dan (62) tersebut dapat diperluas menjadi klausa berikut.

(a) *Mia sedang makan* mangga mentah

(b) *Mia selesai makan* mangga mentah

(a) Mereka *sedang berjalan* menyusuri lorong-lorong gelap itu

(b) Mereka *selesai berjalan* menyusuri lorong-lorong gelap itu

Ciri lainnya ialah verba perbuatan dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh subjek?" Dengan demikian, dalam konteks klausa di atas, jawaban atas pertanyaan tersebut merupakan verba perbuatan.

(c) Apa yang dilakukan oleh Mia atau mereka? Jawabannya ialah *makan atau berjalan*.

Disamping itu, verba perbuatan juga dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Misalnya "Makan!" atau "Berjalan!"

### c. Verba Statis

Berikut ini contoh-contoh klausa verba statis.

(63) Perempuan itu *duduk* seorang diri di teras depan

(64) Para demonstran *mogok* makan

Verba *duduk* (63) dan *mogok* (64) tergolong verba statis. Verba statis mempunyai kemiripan dengan verba aktivitas. Ciri yang membedakan justru terletak pada kedinamisan dan ketelikkannya. Verba *duduk* dan *mogok* bersifat nondinamis karena dalam aktivitasnya dapat tidak mengikutsertakan gerakan (mutasi).

### d. Verba Statif

Berikut ini contoh-contoh klausa verba statif.

(65) Temanku *sakit* kepala

(66) Mereka *tahu* masalah itu

Verba *sakit* (65) dan *tahu* (66) tergolong verba statif. Verba statif bersifat homogen, keberlangsungannya bersifat tetap, tanpa disertai gerakan (non-dinamis) dan keberlangsungannya tidak memerlukan usaha atau tenaga, kecuali jika terjadi sesuatu yang menyebabkan atau terputusnya keadaan itu. Secara sintaktis, verba statif dapat berdistribusi dengan kata *makin* dan *semakin*.

(a) Temanku *makin/semakin sakit* kepala

(b) Mereka *makin/semakin tahu* masalah itu

## D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, verba berpelengkap dalam bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara morfologis, verba berpelengkap dapat diisi oleh verba dasar bebas, verba turunan berafiks, dan verba bereduplikasi. Verba turunan berafiks dapat dibentuk oleh afiks *me(N)-* dengan bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan numeralia; *be(R)-* dengan bentuk dasar nomina dan verba; ter dengan bentuk dasar verba, *me(N)-i* dengan bentuk dasar adjektiva, *me(N)-kan* dengan bentuk dasar nomina, *be(R)-kan* dengan bentuk dasar nomina dan verba, *ber-an* dengan bentuk dasar verba, *ke-an* dengan bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Verba bereduplikasi dapat dibentuk melalui afiksasi dengan pola *prefiks + (dasar+dasar)* dan melalui perubahan bunyi dengan pola (*prefiks+dasar*) + *dasar*.
2. Berdasarkan perilaku sintaktis, verba berpelengkap dapat diisi oleh pelengkap berkategori nomina (frasa nominal), verba (frasa verbal), adjektiva (frasa adjektival), adverbial (frasa adverbial), numeralia (frasa numeral). Kehadiran pelengkap dapat bersifat wajib dan manasuka. Relasi antara verba dengan konstituen praverba (dalam hal ini subjek) termasuk verba antipasif dan verba antiaktif.
3. Berdasarkan perilaku semantis, makna inheren verba berpelengkap dapat diklasifikasikan menjadi verba pungtual, verba aktivitas, verba statis, dan verba statif.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, (et. al.). 2000. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Coolsma, S. 1984/1985. *Tata Bahasa Sunda*. (Terjemahan Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana). Jakarta: Djambatan.

- Djajasudarmana, T. Fatimah. 1993. *Metodologi Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (et. al.). 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sugono, Dendi dan Titik Indiyastini. 1993. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tadjuddin, Moh. 1993. "Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia", dalam *Majalah Ilmiah Universitas Padjajaran* No. I, Vol. II.
- Verhaar, J. W. M. 1997. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.